



PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN HINDU DALAM UPACARA NGUSABHA SATUH DI PURA DALEM BANJAR PAKEL DESA ADAT GEGELANG KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM

Oleh :

Ni Wayan Seniari, I Ketut Tanu, I Nengah Sumantra
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
niwayanseniari98@gmail.com

diterima 13 Januari 2021, direvisi 6 Februari, diterbitkan 1 April 2021

Abstract

Religious education is a matter concerning the level of knowledge, belief, implementation and appreciation of a person on the teachings of the religion he believes in, or an attitude of surrender to a power that exists outside himself which is manifested in the activities and behavior of the individual everyday. This can be realized through one of the yajna ceremonies called the Ngusabha Satuh Ceremony at the Dalem Banjar Pakel Temple, Gegelang Traditional Village, Manggis District, Karangasem Regency. The uniqueness of the Ngusabha Satuh ceremony lies in the procession and the facilities and infrastructure used. The problems discussed 1. How is the procession of the Ngusabha Satuh ceremony, 2. How is the impact of the Ngusabha Satuh ceremony on people's lives, 3. What is the meaning of Hindu religious education contained in the Ngusabha Satuh ceremony at Pura Dalem Banjar Pakel Gegelang Traditional Village, Manggis District, Karangasem Regency. The theories used in this study are 1. Religious Theory, 2. Dependence Theory, and 3. Diversity Theory. Informants in this study were determined by purposive sampling with data collection techniques, namely observation, interviews, and document studies. The results obtained in this study are the procession of the Ngusabha Satuh ceremony which starts from ngayah, mejaga-jaga, mesucian (Katuran to Beji), Nunas Tirtha, Mapepada, Pangusabhaan, and Penyineban. The implementation of the Ngusabha Satuh ceremony certainly has an impact, including religious impacts, socio-economic impacts, cultural preservation impacts and educational impacts. The meaning of Hindu religious education contained in the Ngusabha Satuh ceremony is the meaning of religious knowledge education, the meaning of belief education, the meaning of religious/ritual practice education and the meaning of consequence education.

Keywords: *Hindu Religious Education, Ngusabha Satuh Ceremony*

Abstrak

Pendidikan keberagamaan merupakan suatu hal yang menyangkut tentang tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau



suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui salah satu upacara yajna yang disebut Upacara Ngusabha Satuh di Pura Dalem Banjar Pakel, Desa Adat Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Keunikan dari upacara Ngusabha Satuh terletak pada prosesi serta sarana dan prasarana yang digunakan. Adapun masalah yang dibahas 1. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Ngusabha Satuh, 2. Bagaimanakah dampak dari pelaksanaan upacara Ngusabha Satuh terhadap kehidupan masyarakat, 3. Makna pendidikan keberagamaan Hindu apakah yang terkandung dalam upacara Ngusabha Satuh di Pura Dalem Banjar Pakel Desa Adat Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Teori Religi, 2. Teori Dependensi, dan 3. Teori Keberagamaan. Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara purposive sampling dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah prosesi pelaksanaan upacara Ngusabha Satuh yang dimulai dari ngayah, mejaga-jaga, mesucian (Katuran ke Beji), Nunas Tirtha, Mapepada, Pangusabhaan, dan Penyineban. Pelaksanaan upacara Ngusabha Satuh tentunya memiliki dampak antara lain dampak religius, dampak sosial ekonomi, dampak pelestarian budaya dan dampak pendidikan. Makna pendidikan keberagamaan Hindu yang terkandung dalam upacara Ngusabha Satuh yaitu makna pendidikan pengetahuan agama, makna pendidikan keyakinan, makna pendidikan praktek agama/ritual dan makna pendidikan konsekuensi.

Kata kunci : Pendidikan Keberagamaan Hindu, Upacara Ngusabha Satuh

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan memiliki peran penting terhadap kehidupan seseorang salah satunya dalam pendidikan agama. Pendidikan agama memberi pengaruh bagi pembentukan sikap keagamaan seseorang. Pendidikan yang dimaksud yakni pendidikan keberagamaan.

Pendidikan keberagamaan dalam hal ini menyangkut tentang tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Terdapat beragam aktivitas keagamaan yang masih tetap dijalankan hingga kini. Aktivitas keagamaan tersebut dapat berupa tradisi atau upacara *yajna* yang memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu upacara *yajna* tersebut yaitu upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel*, Desa *Adat Gegelang*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Upacara *Ngusabha Satuh* merupakan suatu persembahan yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya dalam wujud *Bhatari Durga* dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan serta untuk menyeimbangkan *bhuana agung* dan *bhuana alit* sehingga kehidupan masyarakat menjadi harmonis dan terhindar dari segala malapetaka. Upacara *Ngusabha Satuh* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada *Sasih Jyesta* tepatnya pada *penanggal ping tiga* (3) atau tiga hari setelah *Tilem Kedasa* yang bertempat di Pura Dalem *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.



Pelaksanaan *Ngusabha Satuh* menyimpan berbagai keunikan mulai dari sarana dan prasarana yang digunakan hingga prosesi yang beragam. Salah satu sarana upacara utama yang digunakan yaitu berupa jajan *satuh*. Selain menggunakan jajan *satuh* sebagai sarana utama, juga menggunakan beberapa *banten* pendukung dalam pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh* tersebut. Selain itu, prosesi upacara *Ngusabha Satuh* dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir. Tahap persiapan dari pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* adalah *ngayah* untuk persiapan upacara yang dihadiri oleh *prajuru Banjar Babakan* dan *Banjar Pakel*, *serati Banten* dan beberapa masyarakat. Setelah beberapa hari kemudian dilaksanakan rangkaian upacara yang disebut *mejaga-jaga*, yaitu membawa sapi keliling wilayah berfungsi sebagai *caru* dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat upacara *Ngusabha Satuh* berlangsung. Kegiatan selanjutnya yaitu *mesucian* dan *mapepada* yang merupakan sebuah proses penyucian baik *pratima/linggihan Ida Bhatara Dalem* maupun sarana dan prasarana yang digunakan dalam Upacara *Ngusabha Satuh*. Tahap Pelaksanaan adalah puncak dari Upacara *Ngusabha Satuh* yang dilakukan dengan mempersembahkan sarana upacara yang disebut *banten pangusabhaan*, yang dipuput oleh seorang *Sulinggih*. Tahap akhir dari pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh* adalah *Nyineb* yang bertujuan untuk mengembalikan *linggih Ida Bhatara Dalem* ke *Penyimpanan*.

Berdasarkan uraian tersebut sangat penting bagi umat Hindu khususnya masyarakat Desa *Adat Gegelang* untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tidak luntur. Selain itu, sangat penting bagi umat untuk memahami pendidikan keberagaman Hindu yang terkandung dalam upacara *Ngusabha Satuh* agar umat tidak semata-mata hanya ikut melaksanakan tradisi akan tetapi tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, sehingga perlu bagi umat untuk memahaminya terlebih dahulu untuk menghindari adanya sikap *gugon tuwon*.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Arikunto, 2002:10). Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sosial budaya yang berorientasi pada pemahaman, penafsiran arti dari suatu peristiwa. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Di Pura Dalem *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Sedangkan waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih selama 4 bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah setiap individu yang akan diselidiki atau yang memberikan informasi akan diteliti. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upacara *Ngusabha Satuh* itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder bahwa. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu : *Bendesa Adat*, *Serati banten*, *Pemangku* dan masyarakat pelaksana upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang*. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu (Hadi, 2007:19). Sehingga data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kepustakaan yaitu buku-buku, skripsi, jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang didapatkan berupa gambar-gambar atau foto. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk



memperoleh atau mengumpulkan data (Sangadji dan Sopiah, 2010:46). Oleh karena itu instrument dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, *tape recorder*, dan *camera digital*.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *puprposive sampling* yang merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012:300). Adapun informan dalam penelitian ini adalah *Bendesa Adat*, *Pinandita/pemangku*, *serati banten*, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya di Desa *Adat Gegelang*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti (observasi) dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh*. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang benar-benar mengetahui tentang upacara *Ngusabha Satuh*. Berkaitan dengan hal tersebut untuk memperoleh informasi lainnya maka peneliti menggunakan teknik studi dokumen yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji bahan pustaka berupa sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diangkat (Iqbal, 2002:80).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu dimulai dengan cara mereduksi data kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif kemudian penulis menarik kesimpulan (memverifikasi) data yang telah diperoleh. Setelah itu, hasil penelitian ini disajikan secara informal (naratif) dan secara formal (berupa skema, foto atau gambar dan sebagainya).

III. PEMBAHASAN

1. Prosesi Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang*, Kecamatan *Manggis*, Kabupaten *Karangasem*

Prosesi merupakan proses pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir upacara. Adapun prosesi upacara *Ngusabha Satuh* adalah sebagai berikut :

a. *Ngayah*

Ngayah merupakan istilah bagi seseorang atau kelompok yang bekerja dengan tulus ikhlas tanpa mendapatkan imbalan secara material. *Ngayah* biasanya dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*. Pada saat *ngayah krama istri* dan *lanang* membuat persiapan upacara yang akan dipakai dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*. *Krama istri* bertugas *majejaitan*, *metanding banten*, dan lain-lain. Sedangkan *krama lanang* bertugas untuk membuat *penjor*, *klakat*, *sanggah cucukan* dan *pecaru* (Arta, dalam wawancara tanggal 12 Mei 2021). Untuk memperlancar kegiatan *ngayah* di Pura Dalem *Banjar Pakel* tentunya dihaturkan beberapa *banten* yaitu : *rayunan* yang wajib dihaturkan disetiap *pelinggih*.

b. *Mejaga-jaga*

Mejaga-jaga merupakan suatu proses yang memiliki simbol sebagai *caru* desa yang dilakukan di perempatan agung dengan menggunakan sapi laki-laki. *Mejaga-jaga* dilaksanakan tiga hari sebelum upacara *Ngusabha Satuh* yang dilakukan pada pagi hari. Upacara *mejaga-jaga* bertujuan sebagai *penangkal merana* serta agar roh-roh halus tidak mengganggu saat



upacara *pengusabhaan* berlangsung. Setelah dilaksanakan *mejaga-jaga* maka dilakukan *penyepian Adat* dari jam 18.00 Wita hingga 06.00 Wita bertujuan agar masyarakat memperoleh ketenangan sebelum melangsungkan upacara *Ngusabha Satuh*. Setelah dilangsungkan *penyepian adat* maka dilakukan upacara *ngembak* oleh masing-masing masyarakat dengan tujuan untuk menyucikan diri agar terhindar dari hal-hal yang bersifat negative (Arta, dalam wawancara tanggal 12 Mei 2021). Adapun *banten* yang digunakan dalam upacara *mejaga-jaga* adalah *banten ayaban tumpeng 7*.

c. *Mesucian (Katuran ke Beji)*

Masucian dilakukan sehari sebelum upacara *Ngusabha Satuh* yang biasanya dilakukan pada pagi hari dengan tujuan untuk pembersihan atau penyucian *pratima* atau *linggihan Ida Bhatara Dalem*. *Ida Bhatara* yang *tedun katuran ke beji* adalah *Ida Bhatara Tri Kahyangan*. Setelah itu *Ida Bhatara dipundut* kembali ke Pura Dalem, dilakukan proses *nyakup bhatara tirta* yang dilakukan di bagian luar pura, lalu *Ida Bhatara melinggih* masing-masing (Arta, dalam wawancara tanggal 12 Mei 2021).. Adapun *banten* yang digunakan dalam upacara *mesucian* yaitu: *Banten ayaban tumpeng 7, suci, pejati, dan caru siap selem*. Selain itu, dalam proses *nyakup Ida Bhatara Tirta* juga digunakan *banten bebangkit, banten suci, pejati, dan caru barumbun*.

d. *Nunas Tirta*

Nunas Tirta dalam rangkaian upacara *Ngusabha Satuh* dilakukan ke pura-pura yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*. Pura-pura yang dituju antara lain: Pura Besakih, Pura Dalem Puri, Pura Puser Jagat, Pura Penataran Agung, Pura Segara, Pura Silayukti, Pura Puncak, Pura Andakasa, dan Pura Jati. Setelah selesai *nunas tirta*, maka tirta tersebut dijadikan satu wadah. *Tirta* ini akan dipakai *mesirat* di *pelinggih-pelinggih* yang ada di Pura Dalem *Banjar Pakel* serta dipakai untuk *mesirat pemedek* yang datang dalam persembahyangan selama upacara *Ngusabha Satuh* berlangsung.

e. *Mapepada*

Mapepada merupakan proses upacara pembersihan sarana dan prasarana yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*. Korban suci yang di upacarai yaitu : babi, ayam, bebek yang diisi *karawista*. Selain korban suci, proses pembersihan juga dilakukan terhadap peralatan yang digunakan seperti panci, minyak, *prakpak* dan *saang*, kelapa serta peralatan lainnya ((Arta, dalam wawancara tanggal 12 Mei 2021). Adapun *banten* yang digunakan dalam upacara *mapepada* antara lain: *prayascita, durmanggala, pangulap, biyakala, pamarisudha*.

Selain itu, *daksina linggih* juga di *prayascita, durmanggala, pamarisudha*. Setelah semua dibersihkan, baru dilakukan *mapurwadaksina* yang dilakukan tiga kali mengelilingi *pelinggih* di Pura Dalem. *Daksina linggih* di *suun* oleh masyarakat dan hewan serta peralatan yang dibersihkan juga dibawa mengelilingi *pelinggih*. Setelah itu, *daksina linggih* diletakkan dimasing-masing *pelinggih* dan hewan diletakkan dibagian luar pura.

f. *Pangusabhaan*

Tahap pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* sering disebut dengan istilah *pangusabhaan* yang merupakan *puncak* acara dari upacara *Ngusabha Satuh* yang dilakukan dari pagi hari tepatnya pada *Sasih Jyesta* pada *penanggal ping tiga*. Pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* dimulai pukul 08.00 Wita yang dipimpin oleh *Jro Mangku Pura Dalem Banjar Pakel*.



Selanjutnya pada sore hari tepatnya pukul 14.00 Wita dilakukan puncak upacara *Ngusabha Satuh* yang dipimpin oleh seorang *Sulinggih*. Menjelang persembahyangan pada upacara *ngusabha* diawali dengan pelaksanaan upacara *mabyakala*, *maprayascita* dan *pangelisan* yang dipimpin oleh *Sulinggih*. Adapun *banten* pokok yang digunakan antara lain : *banten suci* yang dihaturkan di semua *pelinggih*, *caru kucit butuhan selem*, *caru amanca*, *bebangkit* 2 buah yang di letakkan *natar jeroan* pura, di *pelinggih Surya* dihaturkan *banten ayaban tumpeng* 7, di *tungkub Ida Bhatara Dalem* dihaturkan *banten sumbu Gede*, *Bayuhan/gebogan Satuh* 2 buah dan *santun ngempat* 2 buah.

Setelah itu, pada malam harinya dilakukan upacara *Napak Pertiwi* yang merupakan proses dimana *Ida Bhatara Sesuhunan* dan *Ida Bhatara Dalem* tedun di bagian luar Pura Dalem dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Adapun *banten* yang digunakan yaitu : *banten ayaban tumpeng* 7, *segehan agung* yang dilengkapi dengan *penyambleh* itik *selem*.

g. *Penyineban*

Penyineban merupakan tahap akhir dari suatu upacara yang dilakukan sehari setelah upacara *Ngusabha Satuh* dengan tujuan untuk mengembalikan *linggih Ida Bhatara Dalem* dan *Ida Bhatara Tri Kahyangan* ke *penyimpanan*. Sebagai tanda semua rangkaian upacara telah berakhir *Ida Bhatara mider (mapurwadaksina)* sebanyak 3 kali berlawanan dengan arah jarum jam yang disebut dengan *airsanya* yang dilakukan di mengitari *pelinggih* Pura Dalem. Adapun *banten* yang digunakan dalam proses *penyineban* antara lain : *banten suci*, *pejati*, dan *banten ayaban tumpeng* 7.

2. **Dampak Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem terhadap kehidupan masyarakat *Banjar Babakan* dan *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang*, Kecamatan *Manggis*, Kabupaten *Karangasem***

Dampak adalah tindakan atau pengaruh yang akan mendatangkan suatu akibat atau hasil dari suatu kegiatan atau upacara. Begitu pula dengan pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang*, tentunya memiliki dampak yang diakibatkan oleh tindakan masyarakat itu sendiri. Berikut dampak dari pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* yaitu :

a. **Dampak Religius (Sikap Spiritual Masyarakat)**

Spiritual sebenarnya sudah menyangkut ranah agama atau kepercayaan dalam hal ini berbicara tentang *sraddha* dan *bhakti (tattwa)* umat Hindu. *Tattwa* merupakan kepercayaan, dalam hindu kita mengenal lima kepercayaan yang disebut dengan *panca sraddha* yaitu (1) Percaya dengan adanya Tuhan, (2) Percaya dengan adanya *atman*, (3) Percaya dengan adanya *Karmaphala*, (4) Percaya dengan adanya *Punarbhawa*, dan (5) Percaya dengan adanya *Moksa* (kelepasan) (Subagiastha 2008:44).

Kelima kepercayaan umat Hindu di atas, kepercayaan yang paling kuat diyakini oleh umat Hindu yaitu kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Hal Ini dibuktikan masyarakat secara teratur melaksanakan persembahyangan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* terutama pada saat pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* desa *Adat Gegelang*. Adapun dampak religius yang dapat dirasakan oleh umat antara lain:

1. Meningkatkan rasa *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
2. Terealisasinya ajaran agama Hindu yang berlandaskan dharma melalui pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*.



3. Meningkatkan ketenangan secara lahir dan batin.
4. Terciptanya kehidupan yang harmonis baik secara sekala maupun niskala. Hal tersebut hanya dapat dirasakan oleh umat yang benar-benar mengikuti upacara dengan tulus ikhlas (Purna, dalam wawancara tanggal 23 Mei 2021).

b. Dampak Sosial Ekonomi

Selain, berdampak pada sikap religius, pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* desa *Adat Gegelang* juga berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Adapun dampak sosial-ekonomi dalam upacara *Ngusabha Satuh* antara lain :

1. Meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Mempererat tali persaudaraan antar masyarakat.
3. Terciptanya kehidupan yang harmonis.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga tercipta keseimbangan dan kestabilan ekonomi (Purna, dalam wawancara tanggal 23 Mei 2021).

c. Dampak Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya terdiri dari dua kata yaitu pelestarian yang berarti suatu proses dalam mempertahankan, memahami dan mengembangkan suatu seni budaya yang telah ada dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan budaya berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Kemudian berkembang menjadi “*culture*” yang berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Prasetya, 2004 : 28). Begitu pula dengan pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* yang merupakan suatu kebudayaan yang memiliki kesakralan serta keindahan yang sudah ada sejak dahulu yang kemudian diwariskan secara turun temurun sehingga yang harus dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat setempat. Adapun dampak pelestarian budaya dalam upacara *Ngusabha Satuh* yaitu:

1. Tertatanya suatu kehidupan masyarakat yang memiliki antusias dalam menjaga agar tradisi ini tidak luntur atau punah sehingga dapat terus terlaksana dari generasi ke generasi tanpa meninggalkan tujuan dan makna dari pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*.
2. Berkembangnya budaya lokal tanpa dipengaruhi oleh budaya asing.
3. Meningkatkan daya tarik wisata di desa *Gegelang* (Purna, dalam wawancara tanggal 28 Mei 2021).

d. Dampak Pendidikan

Pendidikan bisa didapatkan oleh seseorang melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal bisa didapatkan di sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan terkait, sedangkan pendidikan non-formal bisa diperoleh dalam masyarakat. Pendidikan dalam Upacara *Ngusabha Satuh* merupakan pendidikan secara nonformal, dimana segala hal yang berkaitan dengan pendidikan didapatkan dari kehidupan bermasyarakat, melalui setiap proses pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh*. Adapun dampak Upacara *Ngusabha Satuh* dalam pendidikan yaitu:

1. Meningkatkan rasa ingin tahu seseorang.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Purna, dalam wawancara tanggal 23 Mei 2021).



3. Makna Pendidikan Keberagamaan Hindu dalam Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem Banjar Pakel Desa Adat Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dapat diketahui bahwa upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem Pakel Desa Adat Gegelang merupakan suatu bentuk ritual keberagaman yang dilaksanakan sebagai bentuk bhakti dan kepercayaan masyarakat setempat akan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini makna pendidikan keberagamaan Hindu yang terdapat dalam Upacara *Ngusabha Satuh* dapat dilihat dari segi perilaku keagamaan masyarakat yang menyelenggarakannya. Adapun makna pendidikan keberagamaan Hindu yang terkandung dalam Upacara *Ngusabha Satuh* antara lain:

a. Makna Pendidikan Pengetahuan Agama

Pengetahuan atau *jnana* mempunyai arti yang sangat penting untuk membimbing seseorang dalam hal melaksanakan suatu tindakan yang baik mengenai ritual keagamaan maupun tindakan kerja lainnya. Seseorang yang beragama tentu merasa yakin dan percaya akan agama yang dianutnya. Di era globalisasi seperti sekarang, masyarakat Hindu kedepannya mesti dapat mengembangkan dirinya melalui pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, apabila tidak mau menjadi umat yang tergilas oleh pengaruh globalisasi untuk menjaga kelangsungan atau eksistensi agama Hindu.

Wujud nyata dari upaya yang dilakukan dalam rangka memberantas kebodohan adalah dengan memberikan kesempatan untuk menuntut pengetahuan atau belajar kepada setiap umat Hindu sesuai dengan jenjang usia belajar. Selain itu, pembelajaran dapat juga diselenggarakan lewat pelaksanaan upacara *yajna* seperti dalam upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Pura Dalem Banjar Pakel Desa Adat Gegelang.

Pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* tentunya memiliki makna pendidikan pengetahuan agama antara lain makna pengetahuan tentang *sraddha*, *tattwa*, *etika* dan *sosial*. Nilai tentang *sraddha* dilakukan dengan melaksanakan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatari Durga*. Nilai *tattwa* tercermin dari pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* yang berdasarkan atas sastra agama dan tradisi setempat, dan juga etika pada saat mempersiapkan sarana dan prasarana baik *banten*, *caru* dan sarana upacara lainnya dalam upacara *Ngusabha Satuh*. Sedangkan nilai *sosial* tercermin pada saat mulai dari membuat sarana upacara dan pada saat prosesi upacara *Ngusabha Satuh* yang dilakukan masyarakat dengan cara gotong royong dan saling berinteraksi demi suksesnya pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* (Parwata, dalam wawancara tanggal 30 Mei 2021).

b. Makna Pendidikan Keyakinan

Aspek ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada teologis tertentu, mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan selalu taat. Konsep *sraddha* sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa itu manusia tidak akan bisa mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, dalam Reg Veda X. 155 dijelaskan sebagai berikut :

Sraddhayagni samidhayate
Sraddhya huyatee havih



Sraddhdm bhagasya mudhani

Vasaca vesdayamasi

Terjemahannya :

Pengorbanan (persembahan) dinyatakan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*) persembahan (korban) dihaturkan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*) kami mohon keyakinan yang mantap (*sraddha*) yang memiliki nilai tertinggi di dalam kemakmuran (Titib, 1996:166-167)

Sloka yang termuat dalam Reg Veda X. 155 di atas, dapat memberikan suatu gambaran tentang pentingnya *sraddha* (keyakinan) dalam kehidupan, melalui keyakinan setiap orang akan mencapai kemakmuran. Terkait dengan *sraddha*, dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan adanya pokok-pokok keimanan yang dibagi menjadi lima bagian yang disebut dengan *Panca Sraddha* yaitu keyakinan atau kepercayaan yakni:

1. Percaya adanya *Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi*
2. Percaya dengan adanya *Atma*
3. Percaya adanya *Karmaphala*
4. Percaya akan adanya *punarbhawa*
5. Percaya adanya *moksa* (Suhardana, 2009 : 23).

Keyakinan (*kesraddhaan*) masyarakat Hindu Bali khususnya masyarakat Desa Adat Gegelang dari segi partisipasinya dalam pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh*. Berkenaan dengan dilaksanakannya upacara *Ngusabha Satuh*, karena masyarakat setempat yakin bahwa keadaan lingkungan desa yang tidak harmonis disebabkan karena adanya gangguan dari hal-hal yang bersifat negative. Agar tercipta keharmonisan alam, maka masyarakat meyakini dengan melaksanakan yajna yaitu upacara *Ngusabha Satuh* yang menghadirkan *Bhatari Durga* sebagai manifestasi dari *Ida sang Hyang Widhi* dengan tujuan untuk memohon keharmonisan dan keseimbangan alam serta sebagai wujud rasa terimakasih umat atas segala anugrah-Nya. Oleh karena itu, untuk merangsang atau membangkitkan semangat keagamaan tersebut lewat upacara agama (*Ngusabha Satuh*) yang termasuk di dalamnya terjadi interaksi sosial secara intens dilakukan (Parwata, dalam wawancara tanggal 30 Mei 2021).

c. Makna Pendidikan Praktek Agama/Ritual

Aspek ini mencakup tentang perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hak yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual yaitu tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang harus dilaksanakan oleh semua penganutnya. Ritual dalam agama Hindu terangkum dalam *panca yajna* yang terdiri dari lima kategori jenis ritus (khususnya di Bali). *Yajna* merupakan salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya untuk memperoleh kesatuan jiwa dan persatuan *atma* dengan *paramatman*.. Ada lima jenis *yajna* dalam agama Hindu dikenal dengan *Panca Yajna* yang terdiri dari :

1. *Dewa Yajna* merupakan pemujaan serta persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut *dewa-dewi*.
2. *Pitra Yajna* merupakan suatu persembahan yang dilaksanakan secara tulus ikhlas kepada para leluhur atau orang tua sejak meninggal sampai mendapat tempat yang layak di alam *kedewataan*.



3. *Rsi Yajna* merupakan upacara yajna berupa karya suci keagamaan yang ditujukan kepada para *maharsi*.
4. *Manusa Yajna* merupakan pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terbentuknya jasmani di dalam kandungan (janin) sampai akhir hidupnya.
5. *Bhuta Yajna* merupakan persembahan yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *bhuta kala* (energi alam) dan memanfaatkan daya gunanya (Surrayin, 2002:3).

Praktek keagamaan seperti pelaksanaan ritual merupakan hal wajib sebagai bagian dari pengamalan aspek ritual dalam tiga kerangka dasar agama Hindu. Ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan khususnya umat Hindu di Desa *Adat Gegelang* dalam konteks upacara *Ngusabha Satuh* termasuk dalam upacara *dewa yajna* yang dipersembahkan kehadapan *dewa* atau *bhatara*.

Berdasarkan uraian tersebut, makna praktek agama atau ritual dalam upacara *Ngusabha Satuh* terlihat dari prosesi yang dilakukan dari awal hingga akhir. Prosesi tersebut, tentunya dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama sesuai dengan *desa, kala, patra* setempat sehingga upacara tersebut dapat terlaksana tanpa adanya hambatan dalam prosesi atau tiap rangkaian yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* (Sujana, dalam wawancara tanggal 31 Mei 2021).

d. Makna Pendidikan Konsekuensi

Masyarakat religius yang telah menjalankan ketiga aspek di atas yakni, aspek keyakinan, pengetahuan agama dan praktek agama pada akhirnya diharapkan pada konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan dari pelaksanaan aspek-aspek tersebut.

Masyarakat Hindu di Desa *Adat Gegelang* dalam melaksanakan upacara *Ngusabha Satuh*, apabila diukur dengan ketiga aspek tersebut, terlihat yang paling menonjol adalah aspek keyakinan. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* yang didasarkan atas keyakinan secara turun-temurun yang dapat merubah keadaan yang serba kesusahan kearah kehidupan yang lebih aman dan tentram. Hal ini bukan berarti mengabaikan aspek-aspek lainnya, seperti pengetahuan agama tetap diperhatikan hanya saja tingkat pemahamannya yang masih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka makna pendidikan konsekuensi keagamaan dalam upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel* Desa *Adat Gegelang* dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat baru sebatas praktek agama dan keyakinan dengan kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan agama. Hal tersebut tentunya terlihat dari keyakinan masyarakat yang percaya bahwa dengan melaksanakan upacara *Ngusabha Satuh* ini dapat memberikan pengaruh yang positif baik untuk kehidupan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Akibat atau konsekuensi yang ditimbulkan dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* sangat beragam tergantung masyarakat pelaksana itu sendiri yang benar-benar melaksanakan upacara ini. Apabila mereka melaksanakan upacara ini dengan tulus ikhlas maka akibat atau konsekuensi yang didapatkan akan berakibat baik untuk dirinya, orang lain maupun lingkungan, begitu pula sebaliknya (Sujana, dalam wawancara tanggal 31 Mei 2021).



IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis data dan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prosesi Upacara *Ngusabha Satuh* terdiri dari: *ngayah, mejaga-jaga, mesucian (katuran ke Beji)*, upacara *Mapepada*. *Pangusabhaan* yang merupakan puncak upacara dilaksanakan pada pukul 14.00 WITA yang dipimpin oleh Pandita (*Sulinggih*), dan upacara *Pemanisan/penyineban* yang merupakan proses akhir dari Upacara *Ngusabha Satuh*.
2. Dampak Pelaksanaan Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem terhadap kehidupan masyarakat *Banjar Babakan* dan *Banjar Pakel Desa Adat Gegelang*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem antara lain : dampak religius (sikap spiritual masyarakat), dampak sosial ekonomi, dampak pelestarian Budaya, dan dampak pendidikan.
3. Makna Pendidikan Keberagamaan Hindu dalam Upacara *Ngusabha Satuh* di Pura Dalem *Banjar Pakel Desa Adat Gegelang*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem terdiri dari : makna pendidikan pengetahuan agama, makna pendidikan keyakinan, makna pendidikan praktek agama/ritual, dan makna pendidikan konsekuensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arta, Jro Mangku I Ketut. Bendesa Adat Gegelang. Wawancara, 12 Mei 2021
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metode Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- lqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indah.
- Parwata, I Dewa Km. Perbekel Desa Gegelang. Wawancara, 30 Mei 2021
- Prasetya, Drs. Joko Tri, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purna, Jro Mangku. Tokoh Adat desa Gegelang. Wawancara, 23 Mei 2021
- Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Subagiastha, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Sujana, I Wayan. Tokoh Adat Desa Gegelang. Wawancara 31 Mei 2021
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Upakara Yajna Melangkah ke Arah Persiapan Upakara – Upacara Yajna*. Surabaya: Paramitha
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramitha